

KEBERTAHANAN PERKAWINAN IDEAL MENURUT SUKU BATAK KARO
DI KELURAHAN KWALA BEKALA PADANG BULAN MEDAN

(SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI)

oleh :

MELY TRI SANTY BR MANALU
0801605007

Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

ABSTRAK

This study discusses the issues concerning the viability ideal marriage according to the Batak Karo in Padang Bulan Village Kwala Bekala Medan, the formulation of the problem as follows: 1. how the ritual of weddings and forms an ideal marriage system in the Batak Karo? 2. Why is the ideal marriage patterns remained at Karo Batak society today?. The research is to be achieved are: to determine how the ideal wedding procedures and rituals of the marriage system in Karo Batak society, to find out the ideal wedding on Karo Batak society. Above problems are analyzed using the theory of Functional Malinowski as the main theory and theories of social change from August Comte as the supporting theory. While the data collection is done by collecting primary data by conducting observations and interviews, as well as the use of secondary data collection through literature. The method used is descriptive-qualitative method. The results of the field study showed that the survival of an ideal marriage according to the Batak Karo still be maintained where the processes and stages of marriage is very long starting from the word nungkun (apply), ngerana-ngerana (talk), maba belo sheet (woo), pemasu-masu (blessing), traditional feast and banging (uniting two hearts), Karo Batak people who live in Medan is still running

Keywords: *survival, ideal marriage, Batak Karo*

1. Latar Belakang

Bagi orang Batak Karo, sistem kekerabatan dan perkawinan begitu menentukan keberlangsungan tatanan adat-istiadat serta struktur sosialnya secara harmonis. Di mana, mereka berupaya menjaga perkawinan ideal dalam tradisi Karo, yakni si pemuda atau gadis wajib menikahi *impal*-nya (pasangan idealnya). Aturan main dalam perkawinan ideal orang Batak Karo adalah pernikahan sepupu-silang. Salah satu syarat pernikahan sepupu-silang ini ialah pasangan ideal atau *impal*

(pasangan idealnya). Si pria adalah harus anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Sementara *impal* (pasangan idealnya), bagi si gadis adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah. Larangan berlaku bila si pria ingin menikahi anak perempuan dari saudara perempuan ayah, hal ini lantaran anak dari saudara perempuan ayah dianggap sebagai *turang impal* (saudara), atau tabu dikawini.

Alasannya sederhana, agar terhindar dari hubungan timbal-balik atau saling tukar pada arah pertukaran gadis di tiap klan. Hal ini nantinya berkaitan dengan benda yang dipertukarkan saat ritual perkawinan, serta hak dan kewajiban yang ditanggung oleh kelompok kerabat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jika hal ini dilanggar, maka artinya relasi klan *kalimbubu*, *anak beru* (kerabat pemberi gadis-kerabat penerima gadis) akan berubah tiap generasi dan melahirkan struktur sosial yang lain sama sekali dalam masyarakat Karo. Hubungan *kalimbubu*, *anak beru* dimengerti sebagai relasi antara dua klan karena perkawinan yang terjadi antara pria-gadis lintas klan (Putra, 1986).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas memunculkan beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Adapun permasalahan yang akan dikemukakan pada tulisan ini adalah:

1. Bagaimana proses pernikahan dan bentuk ritual dari sistem pernikahan yang ideal pada masyarakat Batak Karo?
2. Mengapa pola perkawinan ideal masih bertahan pada masyarakat Batak Karo di Kelurahan Kwala Bekala Padang Bulan Medan sampai saat ini?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pernikahan ideal dan bentuk ritual dari sistem pernikahan pada masyarakat Batak Karo
2. Untuk mengetahui proses pernikahan ideal pada masyarakat Batak Karo di Kelurahan Kwala Bekala Padang Bulan Medan.

4. Metodologi Penelitian

Dalam sejumlah metode dan teknik penelitian yang ada dan yang lazim digunakan untuk meneliti suatu gejala di masyarakat, maka dalam operasional penelitian ini akan digunakan beberapa metode dan teknik penelitian tertentu secara garis besarnya metode yang digunakan menyangkut metode pengumpulan data dan metode pendekatan. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif. Sedangkan sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teori yang akan dioperasionalkan sebagai kerangka landasan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa teori. Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan teori fungsional dari B. Malinowski sebagai *grand theory* (teori utama/besar) dalam melandasi pemecahan permasalahan didukung dengan teori perubahan sosial August Comte. Malinowski menerangkan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan itu sangat kompleks. Menurutnya bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia, yang diperoleh dari proses belajar (*learning*). Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan Malinowski tentang kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu hal yang memenuhi kebutuhan dasar pada warga masyarakat Ihromi, (1984 : 59). Dalam mengkaji masyarakat terkandung suatu perubahan. Menurut Abdulsyani, (2002 : 163) bahwa perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan yang lain. Selanjutnya beliau mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Demikian halnya dengan Koenig menyatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda diberbagai tingkatan kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.

5. Hasil Dan Pembahasan

Latar belakang masyarakat Karo melaksanakan bentuk sistem perkawinan Karo. Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat Karo terlihat dengan adanya perkawinan maka tidak hanya mengikat kedua belah pihak yang berkawin saja, tetapi juga mengikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah leluhur mereka. Tahap Perkawinan Ideal Masyarakat Karo

1. *Nungkun Kata* (Melamar)
2. *Ngerana-Ngerana* (Membicarakan)
3. *Maba belo selemba* (Upacara Melamar)
4. *Pemasu- Masu* (Pemberkatan)
5. Pesta adat
6. *Mukul* (Menyatukan Hati)

Faktor Penyebab Kebertahanan Perkawinan Ideal

1. Mempertahankan Anggota Keluarga Satu Suku

Seorang pemuda Karo yang menjadi bagian dari perkembangan jaman dapat mencari pasangan hidupnya sampai pelosok bumi manapun. Hal ini menyebabkan orang Karo tidak lagi menikah dengan sesama orang Karo, tetapi bisa dari suku lain atau bangsa dan negara lain. Namun di masyarakat Karo sendiri orangtua dan keluarga masih memegang peranan yang besar dalam penentuan pasangan hidup seseorang. Di dalam masyarakat Karo itu sendiri, perkawinan terjadi bukan hanya antara kedua individu yang akan menikah, tetapi juga perkawinan antar dua keluarga.

2. Memepertahankan *Marga* (Klan)

Dalam masyarakat Karo, seseorang untuk menjalankan atau melakukan yang namanya Perkawinan itu mempunyai syarat-syarat tertentu, fungsi dari syarat-syarat ini agar seseorang yang melakukan pernikahan tersebut tidak melanggar hukum adat yang ada. Berikut ini adalah syarat-syarat seseorang dalam menjalankan suatu pernikahan:

1. Tidak berasal dari satu *marga* (klan), namun pada zaman dahulu ada beberapa *marga* (klan), yang memperbolehkan melakukan pernikahan dengan sesama marganya, seperti di dalam *marga* (klan), Sembiring dan Perangin-angin.
2. Tidak boleh melanggar hukum adat yang ada, seperti melakukan pernikahan dengan *turang* sendiri (saudara kandung), *sepemerren* dan juga *erturang impal* (anak perempuan saudara perempuan ayah). Namun pada saat ini, banyak yang melakukan pernikahan dengan *turang impal* (anak perempuan saudara perempuan ayah) mereka.

6. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas mengenai Kebertahanan perkawinan ideal menurut suku Batak Karo di Kelurahan Kwala Bekala Padang Bulan Medan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Karo yang tinggal di Kelurahan Kwala Bekala Padang Bulan Medan masih tetap mempertahankan pola perkawinan ideal dimana seorang laki-laki wajib menikahi *impalnya* (sepupu silang), selain dari perkawinan ideal masyarakat Karo juga mempunyai perkawinan yang tidak ideal antara lain, perkawinan antara marga dimana perkawinan tersebut dianggap sumbang, dan perkawinan antara *turang impal* (anak perempuan saudara perempuan ayah) dimana perkawinan ini dianggap menikah dengan saudara kandung sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Tydah. 1986. *Adat Dan Upacara Perkawinan Batak Karo*. Jakarta
1986, *Adat Dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*, Kesain Blaks.
 Jakarta
- Bangun, Roberto. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Yayasan Pendidikan Bangun.
 Kabanjahe
- Ihromi T.O. (ed), 1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor. Jakarta
 Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat . Jakarta
- Suyono, Ariyono.1985.*Kamus Antropologi*. Akademis Pressindo. Jakarta